

## MEREDEFINISI SIMBOLISASI PENGHARGAAN MARTABAT MANUSIA DALAM BUDAYA BELIS MASYARAKAT MAUMERE-NTT

**Henderikus Dasrimin**

Fakultas Ilmu Pengetahuan, Universitas Negeri Malang

Email: [dasrimino.carm@gmail.com](mailto:dasrimino.carm@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap budaya belis masyarakat Maumere, Kabupaten Sikka, Flores, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi partisipan, dan studi dokumentasi yang diperoleh dari artikel jurnal nasional maupun jurnal internasional dan beberapa buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belis memiliki makna simbolis yang sangat kaya, yakni sebagai simbol perwujudan martabat manusia, simbol penghargaan terhadap keluarga wanita, simbol yang mempererat relasi sosial, simbol legislator keturunan, ungkapan simbolis memperoleh hak seksual, simbol pengorbanan dan pendewasaan cinta dan sebagai norma adat. Hal ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan pandangan yang negatif tentang budaya belis, antara lain adanya pandangan bahwa belis menghambat pembangunan, menciptakan kekerasan dalam rumah tangga dan adanya kawin pintas (kawin sebelum sah menjadi suami-istri). Terhadap dua temuan yang berbeda ini peneliti akan memberikan tawaran solusi melalui redefinisi simbolisasi belis.

**Kata Kunci:** belis, martabat manusia, simbolisasi, Maumere

### Abstract

*This study aims to describe the community's view of the Belis culture of the Maumere community, Sikka Regency, Flores, East Nusa Tenggara. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were obtained through interviews, participant observation, and documentation studies obtained from articles in national and international journals and several books. The results show that belis has a very rich symbolic meaning, namely as a symbol of the embodiment of human dignity, a symbol of respect for a woman's family, a symbol that strengthens social relations, a symbol for legislators of descent, a symbolic expression of obtaining sexual rights, a symbol of sacrifice and maturity of love and as a customary norm. . This is different from several previous studies which show negative views about the belis culture, including the view that belis hinders development, creates domestic violence and the existence of short-lived marriages (marriage before legally becoming husband and wife). Against these two different findings, the researcher will offer a solution through the redefinition of the belis symbolization.*

**Keywords:** belis, human dignity, symbolization, Maumere

*Correspondence author:* Henderikus Dasrimin, [dasrimino.carm@gmail.com](mailto:dasrimino.carm@gmail.com), Malang, Indonesia



This work is licensed under a [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Kesadaran akan adanya krisis moral yang sering terjadi dalam dunia dewasa ini, mendorong manusia mencari dan menemukan upaya-upaya untuk tetap menjamin keluhuran martabat manusia. Pelbagai gagasan dan gerakan terus digalakan. Salah satu upaya untuk menegakan martabat manusia adalah dengan kembali mengais dan belajar dari kearifan lokal yang pernah dihidupi dan telah membudaya dalam kehidupan kita. Kearifan lokal yang mempunyai relevansinya sebagai apresiasi penghormatan terhadap martabat manusia itu dapat terungkap dalam simbol adat dan kebudayaan masyarakat.

Salah bentuk kearifan lokal yang dikenal dalam struktur masyarakat berbudaya adalah belis atau mas kawin. Belis merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari sistem perkawinan mayoritas adat masyarakat Maumere-Kabupaten Sikka-Flores dan NTT pada umumnya (Rodliyah *et al.*, 2017). Dalam bahasa adat Maumere, belis disebut juga dengan istilah *Ling Weling*.

Secara etimologis kata *ling* atau *lin* berarti bunyi sedangkan kata *weling* berarti harga atau nilai. Dari akar katanya ini, maka secara sederhana pembelisan dapat dimengerti sebagai sebuah simbol apresiasi penghargaan dan penghormatan terhadap martabat seorang manusia. Untuk menyebut harga suatu barang hanya digunakan kata *weling*, sedangkan untuk manusia harus ditambahkan kata *ling* sehingga menjadi *ling weling*. Hal ini mau menunjukkan bahwa harga yang dipakai untuk seorang manusia memiliki makna lebih luhur, jika dibandingkan dengan hewan atau materi yang digunakan sebagai simbol adat.

Martabat seorang perempuan harus dihargai. Sebagai simbolisasinya, pihak lelaki harus menyerahkan sejumlah uang, materi dan hewan. Dengan adanya acara serah terima belis, seorang laki-laki dan seorang perempuan dinyatakan sebagai suami-istri seumur hidup. Beban belis dapat menghindari perceraian dan poligami, baik poligini yaitu lebih dari satu istri maupun poliandri atau lebih dari satu suami (Aman, 2010). Dengan adanya belis seorang laki-laki merasa bahwa istrinya adalah bagian dari hidupnya seumur hidup.

Belis menjadi sumber persatuan dua suku dan keluarga yang berbeda. Bukan hanya persatuan antara suami-istri melainkan juga antara dua keluarga besar, dua suku atau klan (Neonnub & Habsari, 2017). Simbol relasi kekerabatan ini semakin tampak dengan adanya pemberian balasan dari pihak keluarga perempuan kepada pihak keluarga laki-laki (Avelino *et al.*, 2020). Selain sebagai simbol relasi suami-istri dan pertalian kekerabatan suku atau keluarga, belis juga adalah simbol penghargaan terhadap nilai luhur perkawinan. Setelah perkawinan, seseorang akan mendapat status sosial yang baru, sebagai suami dan istri serta sebagai ayah dan ibu.

Walaupun belis memiliki makna simbolis yang begitu tinggi dan mulia, namun dewasa ini praktek pembelisan masyarakat Maumere sudah mengalami erosi identitasnya yang hakiki. Belis sebagai sebuah simbol nilai martabat seorang manusia telah mengalami pergeseran makna bahkan sedang mengarah kepada proses kematiannya. Menilik realitas yang terjadi dewasa ini, kita justru semakin terperangah memandang geliat distorsi adat belis yang pada hakikatnya masih menyimpan keluhuran nilai dan makna itu. Belis yang sejatinya adalah bentuk penghargaan terhadap perempuan dan terhadap relasi kekeluargaan serta keluhuran nilai perkawinan, ternyata jauh dari apa yang diharapkan.

Kematian makna simbolis ini nyata dalam cara pandang dan berpikir masyarakat setempat. Dewasa ini belis telah direduksi menjadi ajang yang menunjukkan keberadaan seseorang. Belis bukan lagi mengandung arti simbolis, sebagai pengikat dan pengukuh hubungan antara pemuda dan pemudi serta keluarga kedua belah pihak, melainkan telah dijadikan sebagai lambang status sosial. Belis telah menjadi "pasar gengsi" atau medan percaturan prestise. Artinya, makin banyak belis yang dibawa, reputasi seseorang semakin meningkat.

Reduksi valuasi belis ini mengakibatkan hilangnya penghargaan terhadap manusia yang adalah subyek atas belis itu sendiri. Nilai manusia dinomorduakan sementara harta benda diutamakan. Fenomena kematian simbol belis ini menjadi penyebab mengapa zaman ini belis

dinilai sebagai sesuatu yang negatif. Di sinilah kita dapat menemukan sebab terdalam mengapa belis dipandang sebagai salah satu unsur adat yang menghalang-halangi laju pembangunan.

Sebagai konsekuensi lanjut dari pergeseran makna belis ini, kita dapat menemukan bahwa dewasa ini ada banyak pasangan yang menempuh jalan kawin pintas. Orang bahkan melihat belis sebagai sebuah beban yang perlu dihindari. Komersialisasi belis telah mengubah makna belis yang sejatinya sebagai bentuk apresiasi atau penghargaan terhadap martabat manusia justru sebaliknya menjadi penyebab pelanggaran martabat seseorang. Kekerasan terhadap wanita dalam rumah tangga akan dipandang sebagai suatu hal yang biasa karena wanita telah "dibayar" dengan belis.

Nilai kemanusiaan seorang wanita diabaikan karena telah "dibayar tuntas". Sebaliknya jika pihak lelaki yang karena belum mampu melunasi belis, dimanfaatkan sebagai "hamba" dan hal itu dapat menurunkan status sosialnya dalam masyarakat. Martabat manusia disepelekan karena tuntutan belis, padahal belis itu sendiri lahir sebagai suatu bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, menurut penulis adat belis harus tetap dipertahankan sedangkan praktek negatif yang mengabaikan tujuan utama dari belis itulah yang perlu dihindari.

Penulis melihat bahwa adat belis masih tetap relevan hingga saat ini. Belis merupakan sebuah simbol apresiasi atau penghargaan terhadap martabat manusia yang perlu dilestarikan. Belis tetap relevan sampai kapanpun apabila makna belis ini tidak diubah menjadi sebuah ajang komersialisasi, sebagai lambang status sosial, menjadi "pasar gengsi" atau medan percaturan prestise.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dewasa ini makna belis yang sejatinya sebagai bentuk apresiasi atau penghargaan terhadap martabat manusia justru sebaliknya menjadi penyebab pelanggaran martabat seseorang. Terhadap persoalan ini, maka tujuan utama yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah ingin meredefinisi simbolisasi belis yang pada hakikatnya merupakan bentuk penghargaan terhadap martabat manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian diadakan di Maumere, Kabupatern Sikka, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilakukan secara sistematis dan mendalam untuk mendapatkan data-data akurat yang diperoleh melalui wawancara, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Wawancara dan observasi didukung dengan studi dokumentasi yang diperoleh dari artikel jurnal nasional maupun jurnal internasional dan beberapa buku.

Berdasarkan data-data yang ditemukan, peneliti mendeskripsikannya sesuai dengan fokus penelitian ini yakni mengangkat peran belis sebagai simbolisasi penghargaan terhadap martabat manusia. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mengungkapkan gambaran tentang nilai-nilai luhur dari budaya belis berdasarkan hasil termaan peneliti yang disandingkan dengan pandangan yang negatif terhadap belis dari hasil penelitian terdahulu. Peneliti kemudian menganalisis kedua temuan tersebut dan memberikan solusi melalui upaya meredefinisi makna simbolisasi belis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Belis**

Secara umum kata belis ini dikenal luas oleh masyarakat Indonesia dengan istilah mas kawin. Kata belis hanya digunakan dalam masyarakat adat yang berada di wilayah Nusa Tenggara Timur. Dalam adat kebudayaan Jawa mas kawin dikenal dengan istilah *tukon*, orang Batak menamakannya *pangoli*, *boli*, atau *tuhor* dan dalam adat budaya orang Maluku dikenal dengan istilah *beli* (Daeng, 1981).

Koentjaraningrat, mendefinisikan belis sebagai suatu tanda penghargaan terhadap keluarga wanita, karena dalam perkawinan seorang wanita akan dibawa oleh suaminya. Keluarga wanita akan kekurangan anggota keluarga mereka karena dibawa oleh sang suami. Maka peranan belis di sini sebagai ungkapan penghargaan atau terima kasih kepada keluarga perempuan

(Koentjaraningrat, 1982). Dengan kata lain, pemberian belis menjadi syarat untuk melepaskan seorang wanita dari suku atau keluarganya dan bergabung dengan suku atau keluarga suami (Dijk, 1954). Karena perpindahan inilah maka pihak laki-laki harus memberikan penghargaan kepada pihak keluarga perempuan (Aman, 2010). Pemberian dari pihak keluarga pria kepada keluarga wanita yang disebut belis tersebut disimbolisasikan melalui barang-barang.

Dalam pengertiannya yang lebih luas, belis bukan hanya merupakan pemberian sejumlah materi dari pihak keluarga laki-laki kepada perempuan, tetapi juga balasan dari keluarga wanita sebagai imbalan atas pemberian dari pihak lelaki (Juliawati, 2013). Hal ini menegaskan bahwa belis bukan harga pembelian seorang gadis, karena nyatanya keluarga perempuan pun memberikan imbalan berupa barang atau materi kepada pihak keluarga laki-laki.

Dalam masyarakat adat Maumere, belis disebut dengan istilah *Ling Weling*. Secara etimologis arti kata *ling* adalah bunyi sedangkan arti kata *weling* adalah harga atau nilai. Dari pengertian ini kita menemukan makna yang mendalam dari budaya belis, bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki nilai atau derajat yang lebih tinggi daripada makhluk ciptaan lainnya. Oleh karena itu, setiap manusia perlu dihargai atau dihormati.

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa budaya belis merupakan suatu bentuk simbolis penghargaan terhadap seseorang dan sebagai sarana untuk mempersatukan seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri. Belis juga berfungsi untuk mempersatukan kedua keluarga besar.

## 2. Pengertian Martabat Manusia

Ada banyak pengertian tentang martabat manusia yang diberikan oleh para ahli. Perbedaan pendapat ini menimbulkan perdebatan di antara mereka.

### a. Arti Etimologis

Kata martabat, dalam Bahasa Indonesia berarti derajat, pangkat, kemanusiaan, kedudukan (Departemen Pendidikan Nasional, 1990). Istilah martabat dapat dipahami secara lebih jelas jika dihubungkan dengan subyek tertentu. Satu-satunya subyek atau ciptaan Tuhan yang memiliki martabat adalah manusia. Terminologi martabat dihubungkan dengan manusia karena martabat merupakan nilai fundamental, nilai terdalam manusia. Martabat biasanya didasarkan pada disposisi manusia sebagai subyek atau pribadi yang mampu menentukan pilihan, tindakan dan dirinya sendiri. Jadi manusia sebagai subyek adalah makhluk yang bermartabat.

Martabat adalah pangkat atau derajat manusia sebagai pribadi. Maka istilah ini biasa digabungkan dengan sebutan martabat manusia. Martabat manusia adalah nilai yang melekat dalam diri manusia atau nilai dari seorang pribadi manusia, di mana oleh karena nilai itu, tidak seorang pun boleh memperkosa atau merendahkan martabat pribadi seseorang. Dengan kata lain martabat manusia merupakan nilai inheren yang melekat erat pada personalitas manusia. Karena itu martabat manusia memiliki ciri universal dan tidak dapat dicabut.

Dalam Ensiklopedi Politik Pembangunan Pancasila, dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling tinggi jika dibanding dengan segala ciptaan lainnya. Manusia merupakan makhluk yang paling tinggi karena ia memiliki di dalam dirinya akal budi, kehendak bebas dan hati nurani. Setiap orang dilahirkan dalam keadaan merdeka, memiliki hak dan kewajiban dan martabat yang sama. Hak dan martabat itu dimiliki bukan karena ia pandai atau cantik, tetapi karena dia itu manusia yang berbadan dan berjiwa rohani. Karena berjiwa rohani maka keberadaannya di dunia ini melampaui segala makhluk lainnya.

Manusia berjiwa rohani dapat berarti bahwa ia memiliki unsur kodrati. Unsur-unsur itu membuat manusia mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan diri kepada Allah dan memungkinkan manusia untuk mengatasi determinasi alam dan keterikatan padanya. Manusia keluar dari isolasi diri kemudian membangun relasi dengan dunia luar. Dalam relasi itu manusia tidak menutup diri melainkan terbuka untuk menerima makna-makna dari relasi itu.

Lebih lanjut dalam ketentuan-ketentuan mengenai Hak-hak Asasi Manusia (HAM), seperti yang ditetapkan dalam Deklarasi Universal tentang HAM, diberikan definisi tentang martabat. Pada pasal satu, dari ketentuan itu dikatakan bahwa: semua manusia dilahirkan bebas dan sama dalam martabat dan hak. Mereka dikaruniai akal dan hati nurani dan harus bertindak

terhadap sesama manusia dalam semangat persaudaraan (Baehr, 2001). Definisi ini merupakan suatu pernyataan umum mengenai martabat yang melekat pada pribadi manusia dan kebebasan serta persamaan manusia, yang menunjukkan nilai normatif konsep HAM. Menjaga keutuhan dan keluhuran martabat manusia berarti menciptakan keharmonisan hubungan antar sesama manusia. Sebaliknya merusak martabat manusia dapat mengganggu keharmonisan hubungan tersebut.

Selain beberapa pengertian yang telah dijabarkan sebelumnya, ditemukan juga beberapa pengertian mengenai martabat dalam Kamus Filsafat. *Pertama*; martabat diartikan sebagai konsep moralitas yang menyatakan tingkat nilai atau bobot seorang sebagai pribadi. *Kedua*; martabat juga merupakan kategori etis yang mencerminkan suatu sikap moral pribadi terhadap diri sendiri dan sikap masyarakat terhadap seorang pribadi. Arti martabat ialah bentuk pengendalian diri individu yang terletak pada dasar tuntutan-tuntutan yang dikenakan pada dirinya sendiri. Dalam hal ini tuntutan-tuntutan yang dibebankan padanya oleh masyarakat mengandaikan bentuk tuntutan-tuntutan yang secara spesifik bersifat pribadi (untuk berlaku sedemikian sehingga tidak menyalahgunakan arti martabat seseorang). *Ketiga*; martabat, seperti suara hati merupakan suatu bentuk realisasi kewajiban dan tanggung jawab manusia terhadap masyarakat. Martabat pribadi seseorang diatur pula oleh sikap orang-orang yang ada di sekitarnya. Dalam hal itu martabat masyarakat merupakan aspek penting dari kebebasan sosial dan moral manusia (Bagus, 2005).

#### **b. Perdebatan Mengenai Pengertian Martabat Manusia**

Terdapat dua term yang kerap dipakai dalam tradisi sebagai referensi dalam pembicaraan tentang martabat. Dalam bahasa Yunani, dikenal istilah *axios* (*axia*). Kata ini mempunyai arti ganda. *Pertama*, berarti nilai atau harga. *Kedua*, berarti martabat, kehormatan, keterpandangan. Nilai atau harga merujuk pada pandangan orang lain terhadap apa yang ditawarkan atau ditampilkan seseorang. Dengan kata lain seseorang mempunyai harga atau nilai hanya apabila dia sanggup menawarkan apa yang memadai. Bagaimana seseorang menampilkan dirinya, demikian ia berharga dan akan diperlakukan orang lain (Kleden, 2005).

Selain itu dalam pemikiran orang Romawi kuno, digunakan term *dignitas* untuk menyebut kata martabat. *Dignitas* dalam tradisi Romawi kuno, diartikan sebagai apa yang harus ditampilkan oleh seorang yang memiliki peran tertentu dan apa yang harus diberikan orang lain kepadanya karena perannya itu. Seseorang yang memiliki *dignitas* harus menampilkan perilaku tertentu dan mesti menjaganya. Sebagai balasannya dia mempunyai hak atas perlakuan yang penuh rasa hormat dari orang lain (Kleden, 2005).

Dari dua pandangan ini, martabat tidak mengacu pada hal yang alamiah atau kodrati. Martabat hanya bisa ada apabila ia sanggup menawarkan sesuatu yang berharga (tradisi Yunani) dan dapat diakui apabila memiliki peran tertentu (tradisi Romawi). Pandangan seperti ini tidak disetujui oleh Cicero. Baginya *dignitas* merupakan hal yang melekat pada kemanusiaan, dan terberi bersama hakikat kemanusiaan itu sendiri. *Dignitas* tidak diraih karena satu prestasi khusus atau kualitas istimewa yang ditunjukkan seseorang. Martabat bukanlah tindakan atau sikap seseorang dan bentuk reaksi orang lain terhadap tindakan atau sikap tersebut.

Pandangan Cicero di atas didukung oleh Immanuel Kant. Baginya manusia adalah makhluk bermartabat, karena di dalam dirinya ada hukum moral yang bersifat otonom, yang terlepas dari penentuan apa dan siapa pun dari luar (Kleden, 2005). Dengan itu ditegaskan bahwa martabat manusia adalah nilai yang inheren pada personalitas manusia yang tidak seorang pun boleh merusakkannya. Martabat manusia hanya dimiliki oleh pribadi seseorang yang tidak boleh dicabut.

Kant membuat pembedaan yang tegas antara harga (*preis*) dan martabat (*würde*). Sesuatu yang berharga dapat diganti dengan sesuatu yang lain sebagai ekuivalennya. Namun martabat merupakan sesuatu yang mengatasi semua harga karena tidak mempunyai ekuivalen. Karena manusia tidak dapat digantikan dengan apa dan siapa pun, maka dia adalah tujuan dalam dirinya sendiri. *Dignitas* melekat pada setiap manusia, karena itu setiap manusia harus diperlakukan secara terhormat.

Pemahaman dignitas yang meluas untuk semua manusia ini dapat ditemukan dalam piagam-piagam hak asasi manusia. Mukadimah Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia (DUHAM), mengatakan bahwa pengakuan terhadap martabat manusia dan hak-hak yang sama yang melekat pada semua anggota keluarga umat manusia, merupakan landasan bagi kemerdekaan, keadilan dan perdamaian dunia. Dengan demikian martabat manusia dipandang sebagai sesuatu yang melekat pada manusia, yang tidak dapat digugat dan dicabut selama seseorang adalah manusia.

Manusia disebut dan dihargai sebagai manusia karena dan selama dia memiliki otonomi. Otonomi merupakan sebuah pengertian yang melihat manusia sebagai pusat dari tindakan memutuskan. Sebab itu manusia dihargai sebagai manusia karena dan selama dia menjadi subyek yang memutuskan. Dengan ini individu itu sendiri merupakan hakim atas kualitas kehidupannya. Tidak ada seorang yang berhak mengambil keputusan atas nama dirinya. Yang paling menentukan adalah penilaiannya sendiri dan bukan penilaian yang orang lain berikan atas keadaannya. Martabat adalah kesesuaian dengan kehendak sendiri, yang tidak pernah dapat diinterpretasi oleh orang lain.

### **3. Makna dan Fungsi Belis dalam Tata Adat Perkawinan Masyarakat Maumere**

Setiap budaya memiliki memiliki kekayaan nilai yang terungkap dalam berbagai bentuk simbol, ritus, serta kearifan lokal. Salah satu dari bentuk simbolis dari budaya masyarakat Maumere adalah belis. Berikut ini adalah beberapa makna simbolis dari budaya belis.

#### **a. Mengungkapkan Penghormatan dan Penghargaan Terhadap Pribadi Manusia**

Bagi masyarakat Maumere, belis pertama-tama tidak dilihat sebagai transaksi pemberian barang material, tetapi merupakan bentuk penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu barang-barang yang dibawa dalam ada pembelisan bukanlah merupakan suatu paksaan yang dapat menjadi beban, tetapi melalui proses kesepakatan bersama yang dibicarakan pada saat pelamaran seorang gadis atau yang dikenal dengan istilah *taser*. Dengan adanya pertimbangan bersama menunjukkan bahwa belis bukan merupakan sebuah bentuk komersialisasi.

Manusia perlu dihargai dan dihormati karena martabatnya yang melekat erat pada diri seseorang yang dalam bahasa simbolis diwujudkan dalam bentuk barang. Secara khusus, pembelisan yang diberikan oleh pihak pria merupakan bentuk apresiasi simbolis terhadap derajat kaum wanita. Warisan budaya lokal Maumere telah memberikan apresiasi untuk menghormati perempuan yang dalam pandangan umum dianggap sebagai kaum lemah. Kaum wanita yang sering dianggap sebagai kaum yang lemah perlu dibela dan nilai-nilai kemanusiaannya patut dihargai. Salah satu bentuk apresiasi terhadap harkat dan martabat kaum perempuan adalah dengan praktik pembelisan.

Melalui pembelisan diharapkan agar derajat kaum perempuan sebagai suatu partner dalam kehidupan bersama dalam masyarakat semakin dihargai. Budaya belis menjamin penghormatan terhadap moralitas kaum perempuan, baik mereka yang masih gadis maupun yang sudah hidup berkeluarga. Dengan adanya budaya belis, masyarakat disadarkan bahwa kemurnian atau kejujuran susila seseorang perlu dijaga dan dihormati baik oleh pria maupun wanita.

#### **b. Belis Merupakan Tanda Penghargaan Terhadap Keluarga Wanita**

Sesuai dengan tradisi dalam budaya patrilinear, maka seorang perempuan yang telah menikah akan menetap di rumah suaminya. Karena itu pada tahap pembelisan, seorang pemuda wajib memberikan penghargaan terhadap keluarga wanita yang telah melahirkan dan membesarkan anak mereka. Bentuk penghargaan atau ungkapan terima kasih itu disimbolkan dengan pemberian belis. Dengan demikian belis tidak hanya merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap derajat anak perempuan (si gadis), tetapi juga merupakan bentuk penghargaan terhadap orangtua atau keluarga perempuan yang sudah memelihara dan membesarkan anak mereka. Maka tidak mengherankan ada yang menamakan belis dengan istilah pengganti air susu mama.

### c. Belis Mempererat Hubungan Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa hubungannya dengan orang lain. Persatuan hidup antara seorang pria dan seorang wanita dalam membangun sebuah keluarga merupakan salah satu bentuk dari sosialitas manusia. Namun relasi sosial yang diperoleh dalam suatu perkawinan, tidak hanya terjadi sebagai suatu relasi intersubjektif antara seorang pria dan seorang wanita, tetapi juga dapat membentuk suatu relasi sosial yang lebih luas bagi banyak orang.

Urusan pembelisan biasanya melibatkan banyak pihak yang mempunyai wewenang yaitu pihak keluarga si gadis beserta seluruh keluarga besar atau dikenal dengan pihak *Ina Ama* (Ibu-Bapa), dan keluarga si pemuda atau pihak *Me Pu* (Anak). Dalam urusan pembelisan kerjasama yang erat antara semua anggota keluarga besar yang merupakan satu kesatuan suku.

Belis berfungsi sebagai penghubung kedua keluarga pria dan wanita. Tidak ada istilah lunas untuk suatu pembelisan karena akan berlangsung terus menerus dari satu turunan ke keturunan lainnya. Ketidaklengkapan atau belum lunasnya belis keluarga pria kepada keluarga wanita, bahkan dianggap justru lebih mengikat kuat lagi hubungan kedua belah pihak untuk tetap menjalin relasi antara satu dengan yang lainnya (Hoban *et al.*, 2021).

### d. Belis Sebagai Legislator Turunan

Belis mempunyai arti "*woter 'loen*" atau membeli fam. *'Loen* atau fam adalah sebuah istilah untuk menyebut kelompok kekerabatan yang terdiri atas klen kecil patrilineal keturunan nenek moyang yang sama. Jumlah anggota fam terdiri dari 50 sampai 70 orang lebih, terdiri atas semua orang laki-laki, semua perempuan yang belum menikah, dan para perempuan yang menjadi istri laki-laki anggota fam. Nama suatu fam diturunkan dari seorang kakek melalui garis keturunan laki-laki. Seorang istri memakai fam suami dan anak-anak hasil perkawinan memakai fam ayahnya. Dulu nama fam ini dapat diketahui melalui nama belakang yang dipergunakan seseorang sesuai dengan nama kakek moyang, namun dewasa ini hal tersebut jarang digunakan lagi.

Fam, marga atau suku inilah yang kemudian akan menentukan garis keturunan seseorang yang juga cukup berpengaruh dalam urusan pembelisan di kemudian hari. Apabila seorang suami telah membelisi istrinya, maka istri yang pada awalnya termasuk dalam fam keluarga wanita akan masuk dalam fam keluarga suami. Demikian pula apabila mereka memiliki anak, maka anak-anak tersebut akan menjadi bagian atau termasuk dalam keturunan atau fam keluarga pria.

### e. Belis Sebagai Bentuk Ungkapan Simbolis dari Suami untuk Memperoleh Hak Seksual pada Istri

Seorang pemuda yang melamar seorang gadis sebagai calon istrinya, diyakini telah matang atau dewasa, termasuk di antaranya adalah matang secara biologis. Matang secara biologis berarti sudah memiliki dorongan seksual yang harus dipenuhi. Dengan demikian, ketika seorang pemuda ingin melamar seorang gadis, maka secara implisit ia menyatakan diri untuk pemenuhan hasrat seksual itu, walaupun bukan menjadi tujuan utama dalam suatu perkawinan.

Hal ini dapat dilihat dengan adanya syair adat sebagai berikut; "*gou wua mai beta wain/ bata ta'a mai herong men*" (memetik pinang, melamar istri/ mengumpulkan sirih, menyebut anak). Artinya hak seksual atas istri, harus diperoleh melalui proses pembelisan yang diawali dengan peminangan di mana dengan membawa *wua* (pinang) sebagai simbol seksual wanita, untuk bertemu dengan *ta'a* (sirih) sebagai simbol seksual pria. Dalam aturan adat, sebelum seseorang melakukan pembelisan maka seorang pemuda belum secara sah mengawini seorang gadis. Apabila pemuda tersebut telah melakukan pembelisan, maka ia telah memiliki hak penuh atas calon istrinya termasuk untuk memperoleh hak seksual.

### f. Belis Sebagai Lambang Pengorbanan dan Pendewasaan Cinta

Agar dapat memenuhi tuntutan belis, seorang perlu membutuhkan pengorbanan. Dengan kata lain, seorang pemuda membutuhkan perjuangan untuk mempersunting seorang gadis

idamannya. Ia perlum mengorbankan waktu, tenaga dan materi untuk bisa memiliki seorang gadis yang akan menjadi istrinya. Pengorbanan tersebut memperlihatkan suatu kedewasaan cinta.

Belis sebagai lambang pengorbanan dan pendewasaan cinta, diungkapkan dalam bahasa adat Maumere: “*mege nulu, gu ngawun depo*” (cinta lebih dahulu, baru disusul barang). Artinya walaupun belis membutuhkan pengorbanan, namun nilai humanitas manusia lebih diutamakan, dibandingkan dengan belis itu sendiri yang diwujudkan dalam bentuk barang. Maka, yang menjadi motif utama dari belis adalah cinta yang terwujud dalam bentuk barang.

Dengan menerima belis, si gadis yang dilamar tidak mendewakan dirinya di hadapan si pria. Ia perlu menghargai pengorbanan cinta si pria bersama seluruh keluarga untuk memenuhi tuntutan belis yang diwujudkan dalam barang material. Sebaliknya si pemuda pun tidak boleh menjadikan si gadis sebagai budak belian yang boleh diperlakukan apa saja. Untuk menghilangkan paradigma seperti ini maka dalam adat pembelisan sudah diatur bahwa yang memberikan baranga bukan hanya dari pihak laki-laki kepada perempuan, tetapi sebaliknya ada imbalan pemberian dari pihak perempuan terhadap pihak laki-laki.

#### **g. Belis Sebagai Norma Adat**

Belis sebagai norma adat diungkapkan dengan istilah “*tena blau ha nora ha*” (supaya ada ketakutan atau keseganan antara yang satu dengan yang lainnya). Takut di sini bukan dalam pengertian pengecut atau turut membabi buta, tetapi lebih dimengerti dalam arti saling menghargai antara pribadi. Jadi, belis juga mengandung unsur moral. Di sini belis memiliki peranan sebagai norma adat yang mengharuskan masyarakat untuk untuk saling menghormati satu sama lain, teristimewa kaum perempuan yang selalu dianggap sebagai kaum lemah dalam hidup bersama. Belis sebagai sebuah norma berarti harus dijalankan dan dipatuhi oleh semua anggota masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belis memiliki nilai yang tinggi sebagai bentuk penghargaan terhadap martabat manusia. Sementara itu beberapa penelitian lain sebagaimana sudah diuraikan dalam literatur review menunjukkan bahwa eksistensi belis justru menimbulkan persoalan di antaranya adalah adanya kekerasan dalam rumah tangga.

Pada satu pihak, ditemukan banyak nilai luhur dari budaya belis yang harus dipertahankan karena merupakan memiliki makna simbolis yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Namun di lain pihak, ada pendapat yang berpandangan bahwa praktek pembelisan perlu dihapus atau paling kurang diperbaharui karena tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman ini.

Untuk menjembatani persoalan ini maka yang perlu dilakukan adalah meredefinisi simbolisasi belis. Meredefinisi simbolisasi belis merupakan upaya yang perlu dilakukan untuk mengangkat kembali penghargaan terhadap martabat manusia yang sering dilecehkan dalam urusan belis. Langkah pertama yang harus dilakukan dalam upaya meredefinisi belis ini adalah membentuk kesadaran bersama akan nilai dan makna sesungguhnya dari pembelisa. Dengan memahami nilai-nilai luhur tersebut, maka segala bentuk prakterk penyimpangan terhadap pembelisan dapat dihilangkan.

Menyikapi pergeseran paradigma tentang belis pada dunia kita dewasa ini, maka kita perlu membangkitkan kembali nilai sejati dari belis tersebut yakni dengan menilainya secara obyektif sebagai sesuatu yang mempunyai nilai-nilai luhur demi penghargaan terhadap martabat seorang manusia. Makna belis harus dikembalikan sesuai hakikatnya. Belis bukanlah ajang pertunjukkan prestise. Belis yang bersifat komersialisasi harus dihilangkan, dan penekanan pada aspek komunal dan solidaritas harus lebih diutamakan.

Secara lebih rinci ada beberapa makna belis yang perlu diperhatikan yakni: *Pertama*: belis sebagai simbol perwujudan martabat manusia. Pemberian barang atau materi dalam upacara pembelisan merupakan ungkapan simbolis yang memiliki tujuan luhur untuk menghormati dan menghargai martabat manusia.

*Kedua*: belis sebagai simbol artifisial atau natural; nilai musyawarah untuk mufakat. Artinya bahwa dalam setiap tahapan pembelisan, secara khusus pada tahap *Taser*, selalu dipentingkan musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama. Masing-masing pihak tidak bisa

menuntut sesuatu sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa sebelumnya disetujui oleh pihak lainnya.

*Ketiga:* belis sebagai simbol partisipasi. Urusan pembelian tidak hanya melibatkan kedua pasangan calon suami-istri, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak, baik itu orangtua, keluarga maupun masyarakat sekitarnya.

*Keempat:* belis sebagai simbol komunikasi. Barang-barang yang digunakan dalam pembelian memiliki arti simbolis tertentu. Simbolisasi belis menjadi sarana komunikasi yang mengungkapkan arti tertentu di balik barang material yang digunakan dalam pembelian.

Selain dengan meredefinisi simbol belis, usaha lain yang sebenarnya merupakan realisasi praktis dari usaha yang pertama tersebut adalah dengan tidak terlalu menuntut belis yang terlalu tinggi. Hendaknya selalu dipahami bahwa belis hanyalah merupakan sarana yang digunakan sebagai alat pemersatu hubungan cinta antara seorang pemuda dan pemudi, dan bukan sebaliknya menjadi penghalang kesucian cinta yang telah ada.

Hal ini menjadi penting karena dari temuan sejumlah kasus tentang terlampau beratnya belis dapat memicu sejumlah dampak negatif lainnya. Persoalan itu antara lain adanya perkawinan di luar nikah resmi (Nababan, 2020) atau dalam bahasa daerah Maumere disebut plari depo (Simatupang, 2019). Selain itu, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga juga kadang dipicu karena kesalahan pemahaman dari pihak suami yang merasa sudah membayar mahal kepada istri melalui pembelian.

## **SIMPULAN**

Belis dalam masyarakat Maumere merupakan salah satu bentuk dari adat kebiasaan yang menjadi sebuah landasan dalam kehidupan bersama. Belis merupakan sebuah bentuk simbol penghargaan yang berfungsi sebagai sarana untuk mempersatukan antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri. Sebagai sebuah tuntutan adat dalam setiap urusan perkawinan, belis telah mejadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Maumere.

Adat istiadat belis yang kini hidup dan berakar dalam masyarakat Maumere, memiliki nilai-nilai simbolis yang sangat berarti bagi penghargaan terhadap martabat manusia. Martabat manusia merupakan nilai inheren yang melekat erat pada personal manusia. Sebagai makhluk yang paling tinggi karena memiliki di dalam dirinya akal budi, kehendak bebas dan hati nurani, maka setiap manusia dilahirkan dalam keadaan merdeka, memiliki hak dan kewajiban serta martabat yang sama. Tanpa hukum adat yang mengikat atau membatasi kebebasan pribadi, maka terbuka juga kesempatan manusia untuk sebebas-bebasnya menentukan diri menurut kehendaknya.

Belis adalah salah satu bentuk apresiasi simbolis yang mengajarkan banyak nilai luhur sebagai pemanusiaan manusia dan mengungkapkan penghormatan dan penghargaan terhadap pribadi manusia. Selain itu belis dapat menjadi tanda penghargaan terhadap keluarga wanita, mempererat hubungan sosial, sebagai legislator keturunan, lambang pengorbanan dan kedewasaan cinta, serta menjadi tanda ungkapan simbolis dari calon suami untuk memperoleh hak seksual kepada calon istri.

Tidak dapat disangkal bahwa nilai-nilai adat yang luhur ini sudah mengalami kemerosotan makna oleh praktek-praktek yang kurang memperhitungkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendukungnya. Praktek-praktek yang sudah ada turun-temurun itu telah banyak menimbulkan permasalahan yang cukup pelik dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat. Belis yang sejatinya memiliki nilai simbolis yang begitu tinggi sudah semakin berubah. Perubahan yang terjadi memperlihatkan adanya gejala-gejala kemerosotan nilai menuju pada kematiannya. Oleh karena itu meredefinisi simbolisasi belis perlu dilakukan untuk mengembalikan makna asli dari budaya belis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aman, L. (2010). Perempuan Sayang, Perempuan Malang. *Akademika*, VI(No.2).
- Avelino, F., Laudasi, C., Manafe, Y. D., & Liliweri, Y. K. N. (2020). Transaksional Budaya Belis (Kajian Fenomenologi di Desa Gunung, Kabupaten Manggarai Timur). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 1641–1650. <http://ejournal.undana.ac.id/index.php/JIKOM/article/view/2493/2059>
- Baehr, P. (2001). *Instrumen Internasional Pokok Hak-hak Asasi Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Daeng, H. (1981). Pria Indonesia: Beginikah Wajahnya? *Basis*, 206.
- Departemen Pendidikan Nasional. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Dijk, V. (1954). *Pengantar Hukum Adat di Indonesia*. Bina Cipta.
- Hoban, N., Ferdimento, A., Kiu, H., & Abut, E. Y. (2021). Tradisi Roit Alan di Desa Nita Kloang Kecamatan Nita-Kabupaten Sikka. *Prolitera: Jurnal Penelitian Pendidikan Bhas, Sastra Dan Budaya*, 4(2). <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpro%0ATRADISI>
- Juliawati, P. E. (2013). Moko Sebagai Mas Kawin (Belis) pada Perkawinan Adat Masyarakat Alor. *Forum Arkeologi*, 195–206. <http://forumarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/fa/article/view/44>
- Kleden, P. B. (2005). Hukuman Mati Antara Argumen HAM dan KAM. *Jurnal Ledalero*, 2(2).
- Koentjaraningrat. (1982). *Beberapa Pokok Antropologi Sosiologi*. Dian Rakyat.
- Nababan, S. (2020). Perilaku Pacaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Seks Pranikah pada Remaja di Sikka Flores. *Bali Medika Jurnal*, 7(2), 224–233. <https://doi.org/10.36376/bmj.v7i2.160>
- Neonnub, F. I., & Habsari, N. T. (2017). Belis : Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 8(01), 107–126. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/viewFile/2035/1489>
- Rodliyah, S., Purwasito, A., Sudardi, B., & Abdullah, W. (2017). Between Economic Burden and Cultural Dignity: Belis in the Marital Custom of the NTT Society. *International Journal of Indonesian Society and Culture*, 9(1), 92–103. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v9i1.8672>
- Simatupang, M. (2019). Kebahagiaan Pada Wanita Plari Depo (Studi Kualitatif-Deskriptif Di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur). *Psychophedia Jurnal Psikologi*, 4(1), 37–46. <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/Psikologi/article/view/719>